



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 4144-4160

Analisis Nilai Persatuan dalam Tradisi Barong Ider Bumi
di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi

Silviana Safitri

Universitas PGRI Banyuwangi

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3593>

How to Cite this Article

APA : Safitri, S. (2025). Analisis Nilai Persatuan dalam Tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 4144 - 4160. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3593>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Analisis Nilai Persatuan dalam Tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Banyuwangi

Silviana Safitri

Universitas PGRI Banyuwangi

*Email Korespodensi: silvianasafitri378@gmail.com

Diterima: 12-07-2025

| Disetujui: 19-07-2025

| Diterbitkan: 21-07-2025

ABSTRACT

The Barong Ider Bumi Tradition is one of the cultural traditions of the Osing community in Kemiren Traditional Village, Glagah District, Banyuwangi Regency, which is held every 2nd of Syawal as a form of respect for ancestors and preservation of cultural heritage values. This tradition is not only ceremonial, but also contains noble values that are in line with the values of Pancasila. This study aims to determine the analysis of the value of unity in the Barong Ider Bumi tradition in the traditional village of Kemiren, Glagah District, Banyuwangi and to identify the factors that support and inhibit its preservation. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively by referring to the theory of elements of the value of unity, namely nationalism, Bhineka Tunggal Ika, patriotism, tolerance and mutual cooperation. The results of the study indicate that the value of unity in the Pancasila principle which reads the unity of Indonesia is evident in the implementation of the Barong Ider Bumi tradition. The principle of Unity in the active participation of all elements of society. Supporting factors for the value of Pancasila unity in the Puter Kayun tradition include active community participation, the spirit of mutual cooperation, awareness of the importance of local culture, and support from the government and related institutions. Meanwhile, the inhibiting factors include the minimal involvement of the younger generation due to differences in views with the older generation, the dominance of social media that shifts the meaning of tradition, the limitations of the community's economy, and the lack of regeneration and education of tradition to the next generation.

Keywords: Values, unity, Barong Ider Bumi, Kemiren Village.

ABSTRAK

Tradisi Barong Ider Bumi merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Osing di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, yang dilaksanakan setiap tanggal 02 Syawal sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelestarian nilai-nilai warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis nilai persatuan dalam tradisi barong ider bumi di desa adat kemiren kecamatan glagah banyuwangi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada teori unsur dari nilai persatuan yaitu nasionalisme, bhineka tunggal ika, patriotisme, toleransi dan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persatuan dalam sila Pancasila yang berbunyi persatuan indonesia secara nyata dalam pelaksanaan tradisi Barong ider bumi. Sila Persatuan dalam partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Tradisi Barong Ider Bumi bukan hanya pertunjukan tradisi, tetapi juga ruang sosial dan spiritual yang memperkuat nilai-nilai persatuan masyarakat osing di Desa Kemiren. Lewat tradisi ini, identitas bersama dipertahankan, gotong royong dilestarikan, dan solidaritas sosial diperkuat. Dalam era modern yang penuh tantangan terhadap budaya lokal, Barong Ider Bumi menjadi bukti nyata bahwa budaya tradisional mampu menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Faktor pendukung nilai persatuan Pancasila dalam tradisi Barong Ider Bumi meliputi partisipasi aktif masyarakat, semangat gotong royong, kesadaran akan pentingnya budaya lokal, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain minimnya keterlibatan generasi muda akibat perbedaan pandangan dengan generasi tua, dominasi media sosial yang menggeser makna tradisi, keterbatasan ekonomi masyarakat, serta kurangnya regenerasi dan edukasi tradisi kepada generasi penerus.

Katakunci: Nilai, persatuan, barong ider bumi, desa kemiren.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai '*ideologi negara*' adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila menjadi cita-cita normatif di dalam penyelenggaraan negara. Secara luas, pengertian Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia adalah visi atau arah dari penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yaitu terwujudnya kehidupan yang menjunjung tinggi ketuhanan, nilai kemanusiaan, kesadaran akan kesatuan, berkerakyatan, serta menjunjung tinggi nilai keadilan. (Hana pratiwi, 2024, hal. 362)

Adat istiadat merupakan budaya yang diciptakan oleh manusia. Adat istiadat mengacu pada kebiasaan lintas negara yang dipengaruhi oleh berbagai hukum agama, normatif, hukum, dan perundang-undangan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Tidak hanya tentang budaya, bahasa, suku, kesenian daerah, dan warisan budaya juga memiliki keanekaragaman yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Hingga saat ini kebudayaan, bahasa, suku, kesenian daerah dan warisan budaya masih hidup di lingkungan masyarakat setempat Kabupaten Banyuwangi salah satu dari sekian kabupaten yang ada di Jawa Timur yang letaknya paling ujung. Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam kearifan lokal budaya serta etnis-etnis yang beragam. Etnis Jawa di Banyuwangi paling dominan disusul oleh etnis Osing dan kemudian etnis Madura. Salah satu ciri yang dominan sebagai pembeda masyarakat adat etnis Osing dengan etnis non Osing di Banyuwangi yakni bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Berbicara mengenai tradisi atau ritual yang ada di Banyuwangi tentunya akan sangat beragam bentuk dan jenisnya.

awal menunjukkan bahwa tradisi Barong Ider Bumi tidak hanya merupakan ritus adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat nilai persatuan masyarakat Desa Kemiren. Kegiatan ini mampu menciptakan kohesi sosial yang tinggi serta menjaga harmoni antarwarga dalam bingkai budaya lokal.

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai Persatuan dalam tradisi Barong Ider Bumi sebagai sarana memperkuat nilai sosial dan gotong royong dalam masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi nilai persatuan yang terkandung tradisi tersebut serta bagaimana peran tradisi dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Judul penelitian ini dipilih berdasarkan urgensi pelestarian budaya lokal sekaligus menganalisa bagaimana Nilai Persatuan dalam kehidupan sehari – hari bagi generasi muda dan masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Menurut Sugiyono dalam (Safarudin dkk., 2023:3) , penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena dalam kondisi alamiah (berkebalikan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode Penelitiannya yakni Naratif/Historis suatu metode di dalam riset ilmu sosial, untuk membantu memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan/dituturkan. Dapat dikatakan juga sebagai proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu dan menghasilkan deskripsi/narasi serta penafsiran yang tepat, benar mengenai peristiwa-peristiwa. (Fadli, 2021, hal. 39)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Desa, Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam tradisi Puter Kayun. Data tersebut kemudian didukung dengan hasil observasi langsung serta dokumentasi selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

Paparan dimulai dengan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Kemiren, dan dilanjutkan dengan pemaparan mengenai nilai-nilai Persatuan dalam Pancasila tradisi Barong Ider Bumi. Uraian ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori terkait unsur nilai Persatuan Pancasila, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam pelaksanaan tradisi serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses analisisnya.

Hasil Observasi

Pada saat observasi, penulis mengadakan wawancara kepada Ketua adat Bpk Suhaimi, dan didapatkan hasil penelitian awal penulis mengetahui bahwa latar belakang lokasi dan tradisi Desa Kemiren merupakan desa adat suku Osing yang terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini dikenal mempertahankan kearifan lokal dan adat-istiadat leluhur, salah satunya adalah tradisi. Tradisi ini dilaksanakan setiap 2 Syawal (hari kedua setelah Idul Fitri), sebagai ritual tolak bala dan bentuk syukur atas berkah yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa. Aktivitas dalam Tradisi Barong Ider Bumi melibatkan arak-arakan barong yang diiringi musik tradisional dan diikuti oleh warga desa, dari anak-anak hingga orang tua. Rute arak-arakan mengelilingi wilayah desa, seolah-olah “membersihkan” desa dari segala gangguan dan keburukan. Prosesi ini bukan hanya pertunjukan budaya, tapi juga ritus spiritual dan sosial.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Desa Kemiren yang dikenal mempertahankan kearifan lokal dan adat-istiadat leluhur, salah satunya adalah tradisi. Tradisi ini dilaksanakan setiap 2 Syawal (hari kedua setelah Idul Fitri), sebagai ritual tolak bala dan bentuk syukur atas berkah yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa. Aktivitas dalam Tradisi Barong Ider Bumi melibatkan arak-arakan barong yang diiringi musik tradisional dan diikuti oleh warga desa, dari anak-anak hingga orang tua. Berikut ini adalah hasil observasi yang diperoleh berdasarkan tahapan pelaksanaan tradisi:

Pada pagi hari jam 07-08 WIB, semua warga Kemiren serentak berkumpul untuk melakukan acara nyekar ke makam buyut cili dengan menyunggi talam dan baskom yang berisi makanan berat untuk dimakan bersama disana. Hanya orang tertentu saja yang boleh di ijin masuk kedalam petilasan tersebut. Setelah itu Sesampainya di makam tidak bisa semua orang masuk ke dalam makam akan tetapi hanya orang tertentu saja, sesudah itu semua makanan yang dibawa dimakan bersama-sama. Sepulang dari makam ketua adat beserta sesepuh kemiren mencampurkan uang koin dan beras kuning untuk di hancurkan ke jalan sebelum pemberangkatan dan di perjalanan arak-arakan. Di dalam beras kuning terdapat bunga mawar dan pandan, sehabis di campur lalu di bagi-bagi ke wadah alumunium.

Hasil Dokumentasi

Keberadaan Desa Kemiren sangat berhubungan dengan Buyut cili, beliau sebagai penguasa atau dayang Desa Kemiren karena hal tersebut membuat sebuah cerita rakyat yang menjadikan sebuah dasar munculnya tradisi di masyarakat Kemiren.

Tradisi tersebut adalah Barong Ider Bumi yang diselenggarakan di Desa Kemiren ini merupakan napak tilas. Tradisi Barong Osing (barong Kemiren) yang terkait dengan upacara. Ider Bumi. Barong osing adalah kesenian khas Desa Kemiren yang sudah diturunkan oleh para pendahulu masyarakat Desa Kemiren. Dalam setiap pelaksanaannya ritual Ider Bumi, masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut yaitu mengarak Barong mengelilingi seluruh wilayah Desa Kemiren. Apabila hal ini tidak dilakukan, masyarakat osing di kemiren mempercayai bahwa desa akan mendapatkan malapetaka atau wabah penyakit.

Masyarakat osing di Desa Kemiren percaya bahwa penyelenggaraan upacara Ider Bumi harus menggunakan barong osing yang hal tersebut merupakan keinginan dari dayang Desa Kemiren yaitu roh Buyut Cili. Oleh sebab itu, merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditinggalkan. Posisi Barong disini juga tidak dapat digantikan oleh kesenian lainnya, karena hanya melalui barong lah roh Buyut Cili sebagai danyang datang menjelma untuk memberikan suatu kekuatan dan perlindungan kepada seluruh masyarakat desa Kemiren penyelenggaraan arak-arakan Barong Osing mengelilingi Desa Kemiren.

Kemiren merupakan salah satu desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kemiren adalah sebuah desa di sebelah barat kota Banyuwangi. Jarak Desa Kemiren dengan kota banyuwangi kurang lebih enam kilometer, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kurang lebih dua kilometer. Jalan beraspal dan angkutan umum memudahkan pengguna jalan untuk mengakses Desa Kemiren atau Kota Banyuwangi.

Desa Kemiren terdiri dari dua dusun antara lain dusun kedaleman atau dusun kemiren timur dan dusun krajan atau kemiren barat. Batas-batas pada desa Kemiren yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa jambesari, sebelah timur berbatasan dengan desa banjarsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa olehsari dan sebelah barat berbatasan dengan desa tamansuruh. Secara geografis, letak desa kemiren sangat terbuka dan strategis, sebab desa kemiren berada pada jalur persimpangan menuju tempat wisata alam seperti, kawah ijen dan kali kotak. Untuk memasuki desa kemiren ini terdapat sebuah patung barong osing, dimana patung tersebut merupakan lambang dari kesenian khas desa kemiren dilihat secara sekilas, desa kemiren merupakan sebuah desa yang sama dengan desa-desa lain di banyuwangi. Namun setelah diteliti lebih dalam, desa kemiren memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang budaya, khususnya seni pertunjukan dan adat istiadatnya yang menarik dan unik.

Oleh karena itu, pemerintah provinsi jawa timur menetapkan Desa kemiren sebagai lokasi sentral desa wisata osing banyuwangi. Pemilihan desa kemiren sebagai lokasi desa wisata dikarenakan masyarakatnya masih memiliki warna budaya yang kental. Meski bukan satu-satunya desa di kabupaten banyuwangi yang memiliki warna budaya, namun dibandingkan dengan desa lainnya, warga desa kemiren lebih kukuh mendukung penggunaan nilai-nilai budaya, terutama adatnya yang relatif masih murni. Sedangkan di desa lain, adat dan tradisi mereka dipengaruhi oleh budaya lain seperti budaya kesantian (Islami) dan budaya etnis madura.

Dapat dilihat sebagai perbandingan desa tamansuruh yang telah terjadi percampuran antara budaya osing dengan budaya madura. Hal ini dikarenakan sebagian warganya berlatar belakang suku madura berbeda dengan masyarakat kemiren yang penduduknya masih asli suku osing bagi masyarakat osing di desa kemiren, seni dan kesenian yang ada merupakan sebuah wujud budaya warisan leluhur yang sampai kini dilestarikan dan dikembangkan. Dalam satu bulan kurang lebih 2 sampai 3 kali diadakannya pentas atau pertunjukan baik yang berbentuk pelatihan yang terdapat di sanggar-sanggar maupun yang bersifat tanggapan di lingkungan-lingkungan masyarakat yang memiliki hajatan. Setiap kali ada hajatan pernikahan atau sunatan biasanya masyarakat osing desa Kemiren meluangkan waktu sekitar 2 atau 3 kali bahkan 5 dan 6 hari untuk melangsungkan pesta kegiatan tersebut. Pada kegiatan-kegiatan seperti ini masyarakat

osing kemiren dapat menikmati wujud tampilan seni dan kesenian tradisional sebagai hiburan. Mengenai kesenian yang selalu dijadikan hiburan favorit masyarakat osing kemiren ialah barong, gandrung, dan seni mocoan (*Mocopatan*).

Hasil Wawancara

Kepala Desa Kemiren, yang biasa disapa Bapak Arifin, saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Kemiren, yang berada di wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Ketua Adat Kemiren, yang biasa disapa pak Imi', Beliau dikenal sebagai tokoh adat masyarakat di Desa Kemiren yang aktif dalam kegiatan adat dan pelestarian tradisi lokal.

Penulis melakukan penggalan data secara mendalam dengan melibatkan beberapa subjek yang terdiri dari 10 individu yang memiliki peran dalam pelaksanaan Barong Ider Bumi, yaitu 1 Kepala Desa Kemiren, 2 Tokoh Adat, 3 orang pemain barong, dan 4 orang masyarakat yang melaksanakan tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki pengalaman serta sudut pandang yang berbeda, namun saling melengkapi, terkait pelaksanaan nilai persatuan yang ada di dalam tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren tersebut.

Pada dasarnya, penulis menyusun pedoman wawancara secara cermat dan sistematis guna memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Penulis mengajukan 6 pertanyaan kepada Kepala Desa Kemiren, 5 pertanyaan ketua Adat, 5 Pertanyaan Tokoh Masyarakat. Seluruh pertanyaan tersebut berkaitan dengan analisis nilai persatuan dalam tradisi Barong Ider Bumi yang ada di Desa Adat Kemiren. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah:

Kepala Desa menjawab:

"Barong ider bumi ini bukan tersurat tetapi tersirat ada yang namanya pak gebluk di bulan idul fitri rasa syukur warga masyarakat di hari kedua di hari raya idul fitri yang saya ketahui Barong Ider Bumi itu tinggalan dari Buyut Cili yang sesepuh dari desa ini, dan kalau tidak diadakan akan terjadi mala petaka di salah satu warga kemiren."

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan pertanyaan pertama yaitu: Tradisi *Barong Ider Bumi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi, bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan juga wujud ungkapan rasa syukur dan kebersamaan. Tradisi ini dilakukan setiap hari kedua Idul fitri, saat masyarakat tengah berada dalam suasana saling memaafkan dan mempererat silaturahmi. *Pak Gebluk* atau tokoh barong yang diarak keliling desa dipercaya sebagai simbol penolak bala. Warga bersatu dalam harapan dan doa agar seluruh desa diberi keselamatan dan berkah ini mencerminkan kesatuan tujuan dan kepedulian sosial.

Selanjutnya pertanyaan kedua, apakah tradisi tersebut diikuti oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan suku atau agama, kepala desa menjawab:

"osing adalah kesetaraan, di jawa itu ada bahasa halus kasar dan kalau di osing (riko iro), saat kegiatan barong ider bumi itu tidak memandang kasta yang penting itu kita kebersamaan, sukses untuk masyarakat desa Kemiren sebagai rasa syukur diadakan selamatan, di hari raya idul fitri itu untuk mengucap rasa syukur kita terhadap Tuhan"

Tradisi barong ider bumi di desa kemiren banyuwangi, diikuti oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan suku atau agama. Meskipun tradisi ini berasal dari suku osing dan memiliki akar budaya serta spiritualitas lokal, acara ini telah berkembang menjadi perayaan budaya yang inklusif dan melibatkan

berbagai kalangan. Bentuk partisipasi warga partisipasi dalam barong ider bumi sangat beragam, antara lain mengikuti arak-arakan warga dari berbagai latar belakang ikut serta dalam pawai barong yang melintasi desa. Mereka dapat bergabung dengan kelompok seni barong, tari, atau musik tradisional. Menonton dan Mendukung banyak warga, termasuk yang bukan bagian dari suku osing, datang untuk menyaksikan acara dan memberikan dukungan moral. Beberapa wisatawan juga turut serta dalam arak-arakan dan mengapresiasi tradisi ini. Berpartisipasi dalam ritual meskipun inti dari ritual ini berkaitan dengan kepercayaan lokal, beberapa warga non-muslim juga ikut dalam doa bersama dan acara makan bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat.

Pendekatan ini sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika yaitu unsur dari nilai persatuan yang artinya berbeda – beda tetapi tetap satu jua adalah moto nasional Indonesia yang mewakili semangat persatuan dalam keberagaman, menjadi media pemersatu masyarakat lokal, mewujudkan semangat kebhinekaan dalam praktik budaya, menguatkan identitas bangsa yang berlandaskan keberagaman namun tetap bersatu.

Selanjutnya pertanyaan ketiga Bagaimana peran Kepala Desa dalam menjaga dan melestarikan Nilai Patriotisme dalam Tradisi Barong Ider Bumi di Desa Adat Kemiren?

“harus membentuk sebuah wadah, yang tua sebagai lembaga adat yang mana mereka itu yang melestarikan rasa kebersamaan, rasa kepemimpinan dalam bentuk mengadopsi daripada tinggalkan nenek moyang dan mengangkat dari kearifan lokal yang ada, regenerasinya yakni tergabung dalam satu kelompok wadah terdiri dari pokdarwis, karang taruna pokdarwis ini marketing daripada wisata agar masyarakat luar ini mengetahui adat istiadat dan dari situlah kemauan berkreasi dalam membangun desa kemiren.”

Peran kepala desa dalam menjaga dan melestarikan nilai patriotisme dalam tradisi Barong Ider Bumi di Desa Adat Kemiren sangat penting dan mencakup berbagai aspek, baik sebagai pemimpin formal pemerintahan desa maupun sebagai tokoh adat yang dihormati. Berikut adalah peran-peran kunci Kepala Desa, fasilitator kegiatan sosial dan budaya kepala desa berperan sebagai: kegiatan budaya, seperti pelatihan, seminar, atau lomba tentang sejarah dan makna Barong Ider Bumi. Penyedia anggaran desa untuk mendukung pelaksanaan upacara dan kegiatan pendukungnya, termasuk dokumentasi dan promosi budaya. Mewakili desa di tingkat daerah/nasional sebagai representasi resmi: kepala desa menjadikan tradisi ini sebagai identitas budaya desa yang bisa diangkat dalam forum budaya tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Menggugah semangat nasionalisme melalui promosi budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Menjaga kesinambungan generasi mendorong partisipasi anak-anak dan remaja dalam pelaksanaan ritual, seperti menjadi penari, pengiring gamelan, atau tim dokumentasi. Memberikan ruang kepada generasi muda untuk berinovasi dalam pelestarian tradisi tanpa menghilangkan nilai sakral dan patriotiknya.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat kebangsaan yaitu unsur dari nilai persatuan, Semangat kebangsaan atau patriotisme adalah suatu sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. (Sugiman, 2017, hal. 175) menyatakan bahwa “ patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme.”

Pertanyaan keempat Bagaimana peran Barong Ider Bumi dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa?

“melestarikan dan menjaga daripada kearifan lokal karena memang ada rasa kepedulian masyarakat itu sendiri dan ada kepedulian dari generasi milenial kontribusi dari generasi muda tapi yang memang memegang dari aturan dari lembaga adat, kontribusi yang menciptakan sebuah inovasi. rasa kebersamaan itu dibangun perdes (perangkat desa) mengacunya kepada aturan adat, karena aturan adat itu tidak tertulis selalu tersirat, perdesnya membatasi ruang agar tidak luntur atau menghilang disisi lain legalitasnya itu lembaga yang sk kan oleh bupati.”

Menjadi simbol kearifan **lokal** Barong Ider Bumi merupakan tradisi khas masyarakat osing di banyuwangi, jawa timur. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, gotong royong, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui ritual ini, masyarakat diajak untuk merefleksikan identitas lokal mereka yang kaya makna. Tradisi lokal adalah bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur nenek moyang. Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam Barong Ider Bumi dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya leluhur. Ketika masyarakat menyadari nilai dan keunikan budayanya, mereka cenderung lebih peduli dan berupaya melestarikannya. Tradisi bukan sekadar tontonan, tapi bagian dari jati diri yang membedakan bangsa ini dari yang lain. Media edukasi budaya tradisi seperti Barong Ider Bumi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya, baik secara formal di sekolah maupun non-formal di masyarakat. Kegiatan ini memperkenalkan sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Generasi muda belajar bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama. Memperkuat solidaritas sosial tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam sebuah ritual kolektif. Kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melestarikan tradisi juga berarti menjaga harmoni dan solidaritas di tengah masyarakat. Sebagai warisan budaya tak benda, Barong Ider Bumi juga menjadi daya tarik wisata budaya. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa budaya memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai identitas. Tradisi bisa dilestarikan dan dikembangkan tanpa kehilangan nilai aslinya.

Pendekatan ini sejalan dengan gotong royong yaitu unsur dari nilai persatuan dan sebagai suatu jenis partisipasi aktif yang memotivasi setiap orang untuk bersikap baik dan mendukung setiap individu di lingkungannya, terlepas dari keadaan, kebutuhan, atau keinginannya. Partisipasi aktif tersebut berupa tenaga, waktu, materil, keahlian serta ide atau gagasan. (Adea Putri Rahmadani, 2024, hal. 11)

Pertanyaan kelima Bagaimana bentuk gotong royong masyarakat saat mempersiapkan dan melaksanakan tradisi Barong Ider Bumi?

Kepala Desa menjawab:

“Sebelum acara berlangsung, masyarakat secara sukarela bergotong royong membersihkan dan menata lingkungan desa, terutama di jalur yang akan dilalui arak-arakan Barong. Membersihkan jalan desa, memasang umbul-umbul dan hiasan tradisional, menyiapkan tempat sesajen, selanjutnya Warga desa, terutama para seniman lokal, bekerja sama dalam, memperbaiki atau membuat kostum Barong mengecat ulang atau memperindah topeng dan properti, menyiapkan gamelan dan alat musik pengiring dan di dalam arak-arakan tersebut barong ider bumi memiliki tiga pemain yakni: barong tuwek, barong lancing dan barong cilik.”

Gotong royong dalam persiapan. a) pembersihan dan penataan lingkungan warga bersama-sama membersihkan jalan desa dan halaman rumah yang akan dilalui arak-arakan Barong. Memasang janur, umbul-umbul, dan dekorasi tradisional sebagai simbol penyambutan dan penghormatan terhadap leluhur. b) Pembuatan sesajen dan hidangan tradisional para perempuan bekerja sama menyiapkan sesajen seperti

tumpeng, jajan pasar, bunga, dan hasil bumi. Bahan sesajen diperoleh dari sumbangan sukarela warga. Makanan untuk peserta upacara juga dimasak bersama, dibagikan secara merata. c) persiapan barong dan peralatan upacara warga bahu-membahu memperbaiki atau mempercantik kostum dan topeng barong. Anak-anak muda membantu menata gamelan dan latihan menari serta musik pengiring.

Gotong royong saat pelaksanaan. a) pembagian peran dalam prosesi ketua adat memimpin jalannya ritual dan pembacaan doa. Para pemuda bertugas membawa barong, memainkan gamelan, dan mengatur jalannya arak-arakan. Warga lainnya menjaga ketertiban dan mengatur penonton serta jalur iring-iringan. b) Dukungan logistik dan konsumsi warga menyiapkan konsumsi secara gotong royong untuk peserta upacara, termasuk tamu dan wisatawan. Rumah-rumah warga terbuka untuk istirahat atau tempat berkumpul panitia dan pelaku upacara. c) Gotong Royong sebagai nilai sosial dan spiritualitas semua kegiatan dilakukan tanpa pamrih, berdasarkan niat tulus untuk melestarikan tradisi. Semangat *sambatan* (tolong-menolong) hidup kembali, mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan tradisi kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung.

Pertanyaan kelima Bagaimana nilai-nilai toleransi terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi Barong Ider Bumi?

Kepala Desa menjawab:

“Menghargai perbedaan keyakinan dan memberikan ruang partisipasi sesuai kenyamanan masing-masing individu. Membuka ruang edukasi dan komunikasi lintas nilai budaya dan agama. Mengedepankan inklusivitas budaya dan keterbukaan terhadap keberagaman. Kesetaraan sosial sebagai dasar kebersamaan.”

Keterbukaan terhadap perbedaan kepercayaan tradisi Barong Ider Bumi memiliki unsur spiritual khas masyarakat osing yang menganut kepercayaan lokal dan budaya leluhur. Namun dalam praktiknya masyarakat yang berbeda agama tetap dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti persiapan logistik, kebersihan lingkungan, atau membantu pelaksanaan teknis. Warga non-penganut tidak dipaksa untuk mengikuti ritual spiritual, tetapi tetap dihormati dan dianggap bagian penting dari komunitas.

Nilai toleransi terlihat dari sikap saling menghargai keyakinan tanpa memaksakan ajaran tertentu. Golongan semua warga desa kemiren terlibat dalam proses gotong royong tanpa melihat latar belakang sosial, agama, usia, atau ekonomi. Anak-anak, orang tua, pemuda, laki-laki dan perempuan bekerja sama menyiapkan tempat, sesajen, makanan, hingga mengatur prosesi. Tidak ada diskriminasi dalam pembagian tugas; semua dianggap setara dan penting. *Toleransi di sini berbentuk penerimaan dan penghormatan atas peran setiap orang dalam masyarakat.* Penerimaan terhadap kehadiran orang luar tradisi ini terbuka untuk publik, termasuk wisatawan, peneliti, dan pelajar dari berbagai latar belakang budaya dan negara. Masyarakat lokal menyambut mereka dengan ramah dan tidak menolak kehadiran orang luar dalam prosesi budaya. Tidak ada larangan untuk mendokumentasikan acara, selama dilakukan dengan sopan dan menghormati adat istiadat.

Nilai toleransi tercermin dari keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang datang dari luar komunitas. Edukasi sosial selama proses berlangsung, terjadi interaksi antarwarga dan antara warga dengan pengunjung yang memunculkan pertukaran pengetahuan dan pemahaman nilai budaya. Masyarakat dengan senang hati menjelaskan makna simbol-simbol dalam tradisi kepada yang ingin tahu. Anak-anak dan generasi muda diajak memahami makna toleransi melalui keterlibatan langsung dalam acara. *Toleransi di sini tumbuh lewat proses edukatif dan dialog yang terbuka.*

Pendekatan ini sejalan dengan toleransi yaitu unsur dari nilai persatuan, toleransi adalah konsep yang kompleks dan beraneka segi. Toleransi adalah komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan, harmoni dalam keanekaragaman, kebijakan yang membuatnya mungkin untuk saling pengertian antara orang, orangtua dan anak melalui hubungan damai bebas konflik.

Pertanyaan ke enam yakni perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar warga menurut kepala desa kemiren

“menekankan pentingnya kebersamaan dan rasa senasib di kalangan warga sebagai landasan utama dalam membangun komunitas yang solid dan berkelanjutan. Dalam berbagai kesempatan, beliau menyoroti bahwa semangat gotong royong dan saling membantu adalah inti dari kehidupan sosial di Desa Kemiren. Salah satu contoh nyata dari nilai kebersamaan ini adalah tradisi “Melabot”, di mana warga secara sukarela membantu acara hajatan tetangga tanpa perlu diundang secara formal. Menurut penelitian, meskipun tidak ada undangan resmi, warga Kemiren akan datang berbondong-bondong hanya dengan mendengar suara musik hajatan. Hal ini mencerminkan kuatnya ikatan sosial dan rasa memiliki antarwarga”

Pertanyaan ke tujuh terdorong dari apa sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial?

“Saling membantu (gotong royong), saling menghargai dan menghormati, menjaga hubungan baik demi kebaikan bersama nilai persatuan yang tumbuh di masyarakat, termasuk di Desa Kemiren, merupakan cerminan dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini mendorong mereka untuk hidup rukun, saling membantu, dan menjaga kesatuan demi mencapai kehidupan yang lebih baik bersama.”

Pertanyaan ke delapan apakah terdapat adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Kepala desa menjawab,

“Ketergantungan antar manusia adalah hal yang alami dan penting dalam membangun nilai persatuan. Justru melalui ketergantungan yang sehat dan positif, rasa persatuan, kebersamaan, dan gotong royong tumbuh dan menguatkan kehidupan bermasyarakat.”

Pertanyaan kesembilan yakni adakah adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah?

Kepala desa menjawab,

“Nilai persatuan tumbuh subur jika warga memiliki kesadaran bahwa: mereka “setara dalam perbedaan” (agama, suku, ekonomi, budaya), mereka “sepenanggungan dan senasib”, tidak ada sekat antara yang “atas” dan “bawah” dalam menjalankan kehidupan bersama. Contoh nyatanya bisa dilihat dalam praktik seperti gotong royong di Desa Kemiren, di mana semua warga – kaya atau miskin – turun tangan bersama tanpa memandang status.”

Pertanyaan ke sepuluh apakah ada dorongan untuk membantu orang kesusahan?

“Dorongan untuk membantu sesama dalam menghadapi kesulitan sangat kental dalam tradisi Barong Ider Bumi. Melalui ritual ini, masyarakat Kemiren tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai persatuan yang menjadi landasan kehidupan bersama.”

Nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat tumbuh dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Perasaan senasib, kebersamaan, serta dorongan untuk saling menghargai sama tinggi dan sama rendah menjadi landasan kuat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Ketergantungan satu sama lain bukanlah kelemahan, melainkan kebutuhan kodrati yang mendorong terciptanya kerja sama dan solidaritas. Dorongan jiwa untuk membantu orang yang sedang

kesusahan merupakan wujud nyata kepedulian yang memperkuat rasa persatuan, sehingga tercipta masyarakat yang saling menopang, adil, dan berkeadaban.

Pertanyaan pertama apa sejarah awal dari barong ider bumi?

Ketua Adat menjawab:

“Dulu itu awalnya di wilayah blambangan disebut wilayah paling angker salah satunya di kemiren, dan waktu itu masyarakat sering kena wabah penyakit tanpa sebab orang kemiren berkata itu “kesambet” musibah, akhirnya ada salah satu tokoh disini yang namanya mbah Sanimah bersahabat dengan buyut Cili yang jadi pemudren sekarang yang menciptakan penangkal atau tolak bala’ yang berwujud barong makanya di kemiren itu barongnya tidak sama dengan barong yang lain, barong itu simbol daripada sifat manusia yang tertuju pada hawa nafsu yang ada pada diri manusia, dan dulunya barong itu Cuma arak-arakan tapi sekarang dikenal barong ider bumi yang dimana ider itu keliling bumi itu desa jadi mengelilingi desa”

Barong Kemiren diciptakan oleh seorang tokoh yang bernama Tompo. Para ahli warisnya memberikan keterangan bahwa Tompo meninggal pada usia sekitar 130 tahun. Dengan begitu dapat dilihat bahwa Tompo lahir sekitar tahun 1817, dan pada tahun 1830 Tompo berusia 13 tahun. Keterangan diatas dapatlah masuk akal bahwa pada tahun 1830-an barong osing sudah ada di Desa Kemiren. Pada pertengahan abad ke-19 barong osing berada di puncak perkembangan dalam kepopulerannya. Lahirnya barong osing di Desa Kemiren pada tahun 1830-an kemungkinan yang menciptakan pertama kali bukanlah Tompo melainkan Sanimah (ayah Tompo). Sebagai pertimbangannya, pada tahun tersebut umur Tompo masih berusia 13 tahun. Rentang usia tersebut dikatakan masih sangat muda dan masih belum dikatakan matang secara spiritual. Dengan berjalannya waktu Tompo tumbuh dewasa, baru Barong Osing mengalami penyempurnaan dalam bentuknya.

Pendekatan ini sejalan dengan teori nasionalisme unsur dari nilai persatuan Barong Ider Bumi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendalam dalam memperkuat nilai persatuan dan nasionalisme. Melalui keterlibatan kolektif, pelestarian budaya, dan penghargaan terhadap identitas lokal, tradisi ini mendidik masyarakat untuk mencintai dan menjaga keutuhan bangsa dalam keberagaman.

Pertanyaan kedua Bagaimana tradisi Barong Ider Bumi memperkuat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat Desa Kemiren?

Tokoh adat menjawab:

“ikatan untuk mempersatukan, dan maka dari itu disebut barong yaitu bareng-bareng kita membangun desa, barong adalah simbol kebersamaan Melalui tradisi ini, masyarakat belajar bahwa menjaga budaya bukan tugas satu orang, tapi tanggung jawab bersama. Ini membuat kita semua merasa memiliki desa ini.”

Tradisi Barong Ider Bumi adalah penjaga harmoni sosial, tempat masyarakat Desa Kemiren mengekspresikan dan memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan cinta terhadap budaya lokal. Ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan fondasi kohesi sosial yang menyatukan warga dalam semangat kolektif. Gotong royong dalam persiapan ketua adat akan menekankan pentingnya keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam mempersiapkan Barong Ider Bumi. Warga bergotong royong menghias barong, menyiapkan sesaji, mengatur jalannya arak-arakan, hingga mengelola logistik konsumsi bersama. Hal ini menciptakan ruang interaksi lintas generasi dan memperkuat ikatan sosial. *“Melalui tradisi ini, masyarakat belajar bahwa menjaga budaya bukan tugas satu orang, tapi tanggung jawab bersama. Ini membuat kita*

semua merasa memiliki desa ini." Partisipasi bersama dalam ritual dalam pandangan ketua adat, ritual ini mengajarkan nilai kebersamaan dalam spiritualitas.

Semua warga, tanpa membedakan status sosial, ikut dalam arak-arakan Barong yang mengelilingi desa. Momen ini menjadi bentuk penyatuan hati dan niat untuk membersihkan desa dari energi negatif pelestarian identitas kolektif, ketua adat memandang Barong Ider Bumi sebagai simbol identitas budaya osing. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat bersama-sama memperkuat jati diri lokal di tengah arus modernisasi. Kesadaran ini menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan satu sama lain sebagai sesama warga Kemiren.

Momen edukasi budaya bagi generasi muda ketua adat juga berperan mengedukasi generasi muda tentang makna tradisi. Dalam prosesnya, ada dialog antar generasi yang memperkuat relasi sosial dan memastikan nilai-nilai kebersamaan terus diwariskan. *"Anak-anak muda harus tahu, Barong bukan sekadar tontonan, tapi bagian dari jiwa kita sebagai orang Osing."* Simbol persatuan dalam keragaman Barong Ider Bumi menjadi ruang di mana semua warga baik yang tinggal di desa maupun perantau yang pulang kampung berkumpul. Ketua adat melihat ini sebagai ritual rekonsiliasi sosial, tempat semua perbedaan dilebur demi kebaikan bersama.

Pertanyaan ketiga Bagaimana peran Barong Ider Bumi dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa?

Ketua adat menjawab:

"pemain barong hanya dilakukan oleh laki-laki sejak dulu tidak di perbolehkan perempuan memainkan barong atau mengikuti organisasi barong tersebut"

Tradisi sebagai cermin jati diri *Barong Ider Bumi* itu bukan sekadar pertunjukan, tapi cermin siapa kita sebagai orang osing, sebagai bagian dari Indonesia yang kaya budaya ketua adat melihat bahwa dengan menjaga tradisi ini, masyarakat belajar mengenali akar budaya mereka sendiri. Barong bukan sekadar simbol lokal, tetapi bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga. Tradisi ini mengingatkan warga bahwa identitas Indonesia dibangun dari ribuan budaya lokal yang hidup dan berkembang. Membangun kesadaran budaya pada generasi muda.

Dalam setiap penyelenggaraan Barong Ider Bumi, generasi muda dilibatkan secara aktif. Ketua adat menilai ini sebagai momen penting untuk mentransfer nilai-nilai budaya, menanamkan rasa bangga terhadap warisan leluhur, dan mendorong mereka untuk ikut melestarikannya *kalau anak muda tak kenal barong, tak tahu makna di baliknya, maka kita sedang kehilangan arah sebagai bangsa.*" Di tengah gempuran budaya luar, barong ider bumi menjadi pengingat bahwa identitas bangsa tidak hanya dibentuk oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kekayaan budaya yang hidup di masyarakat.

Menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari nasionalisme Barong Ider Bumi mengandung nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keselarasan dengan alam, dan penghormatan pada leluhur. Ketua adat percaya bahwa melestarikan kearifan ini adalah bentuk nasionalisme sejati, yang membela Indonesia dengan menjaga kekayaan budaya daerahnya. *Cinta tanah air bukan hanya bicara soal bendera dan lagu kebangsaan, tapi juga soal menjaga tradisi dan kearifan nenek moyang kita.*

Pendekatan ini sejalan dengan patriotisme unsur dari nilai persatuan semangat kebangsaan atau patriotisme adalah suatu sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Menurut (Hasanah, 2019, hal. 221) menyatakan bahwa "patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang

rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme.”

Tradisi Barong Ider Bumi bukan hanya ritual adat, tetapi juga manifestasi nyata nilai persatuan dan patriotisme dalam konteks budaya lokal. Keduanya saling menguatkan: persatuan memungkinkan tradisi ini tetap hidup, dan pelestarian tradisi menjadi wujud cinta terhadap budaya dan tanah air.

Pertanyaan ke empat Bagaimana bentuk gotong royong masyarakat saat mempersiapkan dan melaksanakan tradisi Barong Ider Bumi?

Ketua adat menjawab:

“bentuk gotong royong yang paling nyata itu pas di waktu acara di hari h nya yang dimana semua warga ikut serta dalam pelaksanaannya dan ider bumi yang sesungguhnya dilaksanakan pada jam 3 sore hari, sebelum melaksanakan ritual itu keluarga barong/organisasi barong itu ritual dulu di pepundenatau buyut cili dan setelah dari sana di berangkatkan ritualnya juga disertai dengan arak-arakan barong terus di depan diawali dengan sembur uthik-uthik, artinya sembur uthik-uthik uang logam yang dicampur beras kuning itu yang di simbolkan uang sandang beras pangan sembur uthik-uthik di lempar lemparkan ”

Para tokoh adat memimpin doa dan menentukan hari baik. Seniman lokal menyiapkan musik pengiring, seperti gamelan dan angklung. Anak-anak muda bertugas mengarak barong dan menjaga keamanan jalur arak-arakan. Ibu-ibu menyiapkan konsumsi kolektif dan membagikan makanan kepada tamu dan warga. Warga berdiri di pinggir jalan memberi penghormatan. Banyak keluarga membuka rumah mereka untuk tamu dan pelancong, menyediakan tempat istirahat dan makanan. Dana kegiatan pun biasanya bersumber dari urunan warga desa secara sukarela. Jadi warga masyarakat antusias akan adanya selamatan barong ider bumi ini.

Pendekatan ini sejalan dengan gotong royong yaitu unsur dari nilai persatuan ”Dalam kehidupan masyarakat, perilaku gotong-royong menjelma sebagai prinsip yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan. Berikut adalah beberapa bentuk penerapan gotong-royong dalam berbagai aspek kehidupan di bidang pertanian, masyarakat menjalankan mekanisme penggarapan lahan dengan gotong-royong. Mulai dari membuka lahan, memotong rumput, membuat galengan, membajak sawah, menanam padi, hingga membersihkan rumput di antara tanaman padi (matun), semuanya dilakukan oleh masyarakat secara bergantian dalam kelompok yang terbentuk atas dasar kesepakatan kondisional.” (Idham Amirulloh, 2023, hal. 17)

Pertanyaan kelima Bagaimana nilai-nilai toleransi terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi Barong Ider Bumi?

Ketua adat menjawab:

“Keterlibatan Warga Barong Ider Bumi bukan milik orang Osing saja. Siapa pun yang tinggal di Kemiren, entah asli atau pendatang, boleh ikut berperan. Tradisi ini memiliki unsur spiritual seperti doa dan sesajen, namun tidak bersifat memaksa. Warga yang beragama Islam, Kristen, atau lainnya tetap dihormati, dan tidak diharuskan mengikuti bagian ritual tertentu jika bertentangan dengan keyakinannya. “Kami tidak memaksa siapa pun. Yang penting saling menghormati. Kalau ada yang tidak bisa ikut doa, tidak apa-apa. Kita tetap satu dalam kebersamaan.”

Keterbukaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan tradisi Barong Ider Bumi memiliki unsur spiritual, seperti doa kepada leluhur dan penggunaan sesaji. Namun, masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda diperbolehkan untuk berpartisipasi tanpa harus mengikuti aspek ritual yang bertentangan

dengan keyakinannya. Contohnya: Warga muslim ikut membantu dalam persiapan, arak-arakan, dan konsumsi, meskipun tidak ikut memanjatkan doa-doa leluhur. Warga non-osing pun diterima dan dihormati saat berperan dalam kegiatan. Ini menunjukkan penghormatan atas keyakinan pribadi dan kebebasan beragama.

Pemuda, orang tua, laki-laki, dan perempuan ikut terlibat dalam tugas sesuai kemampuan. Pendatang dan perantau yang pulang kampung diberi kesempatan ikut serta dan menyumbang tenaga atau biaya. Ini mencerminkan toleransi dalam bentuk inklusivitas sosial dan keterbukaan peran. Rasa hormat terhadap tradisi leluhur tanpa memaksakan. Warga yang tidak sepenuhnya memahami makna spiritual dalam Barong Ider Bumi tetap dihargai. Mereka tidak diwajibkan memahami semua simbolisme, tetapi tetap diajak ikut menjaga dan melestarikan tradisi tersebut secara sosial dan budaya. Toleransi di sini berarti tidak memaksakan pemahaman budaya secara kaku, tetapi mengajak dengan pendekatan saling menghargai. Sambutan Hangat kepada Pengunjung Luar. Barong Ider Bumi juga menjadi daya tarik wisata budaya. Warga menyambut wisatawan dari berbagai daerah dan negara dengan ramah, tanpa prasangka terhadap latar belakang mereka. Warga menyediakan tempat istirahat, menjelaskan tradisi, dan mengajak pengunjung ikut serta menyaksikan. Ini mencerminkan toleransi terhadap budaya luar dan kesediaan berbagi warisan budaya.

Pertanyaan ke enam yakni perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar warga menurut ketua adat kemiren.

Ketua Adat menjawab,

"Dalam tradisi Barong Ider Bumi ini, semua warga ikut serta tanpa membedakan kaya miskin, tua muda, atau jabatan. Kami merasa senasib, sepenanggungan, karena tujuan kita sama: menjaga keselamatan desa dan meneruskan warisan leluhur. Ketika barong berjalan keliling desa, itu bukan sekadar ritual, tapi simbol bahwa kita semua berjalan bersama, saling jaga, dan saling menguatkan. Tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah. Semua punya peran. Itulah yang mempererat rasa persaudaraan dan persatuan di antara kami."

Pertanyaan ke tujuh terdorong dari apa sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial?

Ketua adat menjawab,

"Kita ini butuh orang lain, butuh kebersamaan. Tradisi seperti Barong Ider Bumi ini mengingatkan kita bahwa hidup bermasyarakat adalah bagian dari jati diri kita. Manusia itu sejak dulu diciptakan untuk saling bantu, saling peduli. Di desa ini, kalau ada yang susah, semua ikut merasakan. Kalau ada yang senang, semua ikut merayakan. Itu bukan cuma budaya, tapi memang sifat dasar kita sebagai manusia. Jadi, kebersamaan dalam tradisi ini bukan dibuat-buat, tapi datang dari dalam diri, dari kesadaran bahwa kita tidak bisa hidup sendiri."

Pertanyaan ke delapan apakah terdapat adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Kepala adat menjawab,

"Ketergantungan antar manusia adalah hal yang alami dan penting dalam membangun nilai persatuan. Justru melalui ketergantungan yang sehat dan positif, rasa persatuan, kebersamaan, dan gotong royong tumbuh dan menguatkan kehidupan bermasyarakat."

Pertanyaan kesembilan yakni adakah adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah?

Ketua adat menjawab,

“Nilai persatuan tumbuh subur jika warga memiliki kesadaran bahwa: mereka “setara dalam perbedaan” (agama, suku, ekonomi, budaya), mereka “sepenanggungan dan senasib”, tidak ada sekat antara yang “atas” dan “bawah” dalam menjalankan kehidupan bersama. Contoh nyatanya bisa dilihat dalam praktik seperti gotong royong di Desa Kemiren, di mana semua warga – kaya atau miskin – turun tangan bersama tanpa memandang status.”

Pertanyaan ke sepuluh apakah ada dorongan untuk membantu orang kesusahan?

“Dorongan untuk membantu sesama dalam menghadapi kesulitan sangat kental dalam tradisi Barong Ider Bumi. Melalui ritual ini, masyarakat Kemiren tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai persatuan yang menjadi landasan kehidupan bersama.”

Nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat tumbuh dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Perasaan senasib, kebersamaan, serta dorongan untuk saling menghargai sama tinggi dan sama rendah menjadi landasan kuat terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Ketergantungan satu sama lain bukanlah kelemahan, melainkan kebutuhan kodrati yang mendorong terciptanya kerja sama dan solidaritas. Dorongan jiwa untuk membantu orang yang sedang kesusahan merupakan wujud nyata kepedulian yang memperkuat rasa persatuan, sehingga tercipta masyarakat yang saling menopang, adil, dan berkeadaban.

Pembahasan

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi Barong Ider Bumi di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yaitu peran Barong Ider Bumi dalam mempertahankan nilai Persatuan dan faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam mempertahankan nilai persatuan. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada unsur dari teori persatuan. Tradisi barong ider bumi merupakan salah satu tradisi budaya yang khas dari desa kemiren, sebuah desa adat yang dihuni oleh masyarakat suku osing di kecamatan Glagah, Banyuwangi. Tradisi ini diselenggarakan setiap 1 syawal (Idulfitri) sebagai bentuk ritual tolak bala (mengusir marabahaya) dan pembersihan desa dari hal-hal buruk. Namun, lebih dari sekadar ritual spiritual, barong ider bumi juga memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai persatuan masyarakat. Faktor pendukung dalam mempertahankan nilai Persatuan. Keterlibatan kolektif masyarakat jadi Tradisi Barong Ider Bumi melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa, pemuka adat, hingga tokoh agama. Selain itu tradisi ini menjadi ajang berkumpul, berdoa bersama, serta saling berinteraksi antarwarga, tanpa membedakan status sosial atau latar belakang. Dan barong dipercaya sebagai pelindung desa dari marabahaya. Ritual mengelilingi desa (ider bumi) mengandung makna perlindungan bersama terhadap desa, yang membutuhkan kesatuan hati masyarakat. Akan tetapi barong ider bumi kini menjadi bagian dari kegiatan budaya tahunan yang juga menarik wisatawan, sehingga masyarakat bekerja sama mempersiapkan acara secara profesional dan tetap menjaga nilai-nilai tradisi. Hubungan dengan teori nilai persatuan salah satunya yaitu semangat kebangsaan tradisi barong ider bumi tidak hanya menjaga kesatuan sosial masyarakat Desa Kemiren, tetapi juga merepresentasikan semangat kebangsaan dalam bentuk lokalitas yang hidup. Melalui partisipasi bersama, penghormatan terhadap budaya, dan gotong royong lintas generasi, masyarakat secara nyata menjalankan prinsip persatuan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Hubungan dengan penelitian yang relevan oleh skripsi Chilman yang berjudul

Dinamika Makna Tradisi Arak Arakan Barong Suku Osing Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi (Studi Kasus: Transformasi Makna Tradisi) mengetahui bahwa elemen gotong-royong sangat kuat masyarakat secara bersama dari syukuran pecel pithik, persiapan, pengamanan, hingga membersihkan desa bersama menjaga tradisi ini. Elemen ini mendukung nilai persatuan karena menggalang solidaritas, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap budaya setempat. Dari analisis yang sudah dijelaskan penulis mengetahui bahwa faktor pendukung dari nilai persatuan yang ada di tradisi Barong Ider Bumi ini partisipasi masyarakat bersama, penghormatan terhadap budaya, dan gotong royong lintas generasi, masyarakat secara nyata menjalankan prinsip persatuan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Faktor penghambat dalam mempertahankan nilai Persatuan Pengaruh modernisasi dan globalisasi masuknya budaya luar dan gaya hidup modern dapat menggeser minat generasi muda terhadap tradisi lokal, yang berdampak pada berkurangnya partisipasi aktif dalam tradisi. Kurangnya regenerasi pelaku budaya tidak semua anak muda tertarik menjadi penerus tradisi, seperti penari barong atau pembuat sesaji. Hal ini bisa menyebabkan kekosongan pelaku budaya dalam jangka panjang. perubahan sosial dan ekonomi kesibukan warga dengan pekerjaan dan rutinitas ekonomi membuat keterlibatan mereka dalam tradisi bisa menurun. Terutama jika tradisi dianggap memakan waktu dan tidak memberi manfaat ekonomi langsung. Hubungan dengan teori dari unsur nilai persatuan salah satunya nasionalisme menurunnya nilai spiritual dan gotong royong, merusak makna persatuan, meski Tradisi Barong Ider Bumi secara inheren mengandung nilai persatuan dan nasionalisme (melalui kebersamaan dan pelestarian budaya lokal), justru menghambat aktualisasi nilai tersebut. Revitalisasi budaya dengan pendekatan pendidikan, generasi muda, dan pelibatan aktif komunitas menjadi kunci untuk mempertahankan nilai persatuan dalam konteks tradisi. Hubungan dengan penelitian yang relevan oleh skripsi Chilman yang berjudul Dinamika Makna Tradisi Arak Arakan Barong Suku Osing Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi (Studi Kasus: Transformasi Makna Tradisi) mengetahui tradisi barong ider bumi tantangan utama terletak pada regenerasi makna di kalangan generasi muda di era globalisasi. Strategi seperti festival budaya, edukasi digital, dan penguatan peran komunitas menjadi kunci dalam memastikan tradisi *barong ider bumi* tetap menjadi wahana persatuan dan identitas budaya yang hidup. Dari analisis yang sudah dijelaskan penulis mengetahui bahwa faktor penghambat pengaruh modernisasi dan globalisasi masuknya budaya luar dan gaya hidup modern dapat menggeser minat generasi muda terhadap tradisi lokal, yang berdampak pada berkurangnya partisipasi aktif dalam tradisi. Kurangnya regenerasi pelaku budaya tidak semua anak muda tertarik menjadi penerus tradisi, seperti penari barong atau pembuat sesaji. Hal ini bisa menyebabkan kekosongan pelaku budaya dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai persatuan dalam Tradisi Barong Ider Bumi di Kecamatan Glagah, Banyuwangi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1. Tradisi Barong Ider Bumi berperan penting dalam mempererat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat. Tradisi ini menjadi momen strategis untuk mempersatukan seluruh lapisan warga Desa Kemiren. Semua warga, baik generasi muda maupun tua, terlibat secara aktif, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Rasa kebersamaan tumbuh melalui aktivitas seperti arak-arakan barong, penyajian kuliner khas, dan kegiatan budaya lainnya. Tradisi ini menjadi wadah interaksi sosial yang memperkuat rasa solidaritas antarwarga.

Tradisi barong ider bumi, meskipun berakar dari masyarakat osing (sub-etnis Jawa di Banyuwangi), dilaksanakan secara bersama dan terbuka bagi seluruh warga tanpa membedakan latar belakang suku maupun agama. Masyarakat dari berbagai etnis dan keyakinan turut berpartisipasi dengan semangat kebersamaan. Bentuk keterlibatan mereka beragam, mulai dari membantu persiapan logistik, pengamanan, menyambut tamu, hingga mengikuti prosesi dan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tradisi ini menanamkan kesadaran bersama akan pentingnya merawat warisan budaya serta memperkuat identitas kebangsaan. Barong Ider Bumi tidak sekadar berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui pelestarian tradisi ini, anak-anak muda diajak untuk memahami dan menghargai akar budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia yang kaya dan beragam. Keberlangsungan tradisi lokal ini mencerminkan wujud nyata dari kecintaan terhadap tanah air. Semangat gotong royong sangat terasa dalam setiap proses penyelenggaraan acara. Warga saling bekerja sama: ada yang menyiapkan hidangan khas seperti sego golong, para pemuda bertanggung jawab atas persiapan barong dan perlengkapannya, para ibu menangani konsumsi serta dekorasi, sementara tokoh adat Semangat gotong royong sangat terasa dalam setiap proses penyelenggaraan acara. Warga saling bekerja sama: ada yang menyiapkan hidangan khas seperti sego golong,

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Muhammad Mahfud Ma'ruf¹*, H. K. (2023). Pancasila dalam Konteks Kenegaraan Republik Indonesia: Sebuah Kerangka Konseptual. *ilmiah*, 3.
- Amirullah. (2023). Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Di. *ilmiah*, 15.
- Amirullah, d. (2023). Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Di. *ilmiah*, 15.
- Amirulloh, d. I. (n.d.). Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Di. 15.
- Azizah, d. A. (2025). Pancasila Sebagai Sumber Dari Segala Sumber Hukum Nasional Indonesia. *pendidikan*, 48.
- Cahyono, A. J. (2020). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *ilmiah*, 4.
- Djawa, A. R. (2020). Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur. *pendidikan sejarah*, 72.
- dkk, A. (2025). Memahami Filsafat Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ideologi Dan Dasar Negara. *jurnal hukum dan sosial*, 2.
- Faturochman, A. K. (2004). Nasionalisme. *ilmiah*, 66.
- Hana pratiwi, d. (2024). Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia Serta. *ilmiah*, 362.
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 221.
- Helisia Margahana, E. T. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship pada Masyarakat. *ilmiah*, 309.
- Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implementasi. *ilmiah*, 91.
- Ibaindah, d. T. (2022). Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi. *jurnal bahasa dan sastra*, 20.
- Ibaindah, T. L. (2022). Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 20.
- Idham Amirulloh, d. (2023). Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Dimasyarakat Desa Anggaswanti Sukodono Sidoarjo. *ilmiah*, 17.
- Ilham Maulana Aditia, d. (2021). Runtuhnya Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa Bernegara Akibat Merajalelanya Hoax. *Pendidikan*, 2.
- kesbangpolngawi. (2023). *AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA MASA KINI*. ngawi: 15 januari.